

## MASJID AL OSMANI BELAWAN SEBAGAI PUSAT PEMBELAJARAN BUDAYA MELAYU DELI

Muhammad Ridho Lubis<sup>1</sup>, Sakti Ritonga<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia; [mridho0309213084@uinsu.ac.id](mailto:mridho0309213084@uinsu.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia; [saktiritonga@uinsu.ac.id](mailto:saktiritonga@uinsu.ac.id)

### INFO ARTIKEL

Diterima: 02 Februari 2026  
Direvisi: 21 Februari 2026  
Disetujui: 14 Maret 2026  
Tersedia Daring: 30 April 2026

#### **Kata Kunci:**

*Masjid Al-Osmani  
Melayu Deli  
Fungsi Sosial Masjid  
Pembelajaran Budaya*

### ABSTRAK

Masjid Al-Osmani di Kecamatan Medan Belawan merupakan masjid bersejarah peninggalan Kesultanan Melayu Deli yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Masjid Al-Osmani sebagai pusat pembelajaran budaya Melayu Deli serta kontribusinya dalam pelestarian nilai budaya dan penguatan fungsi sosial masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengurus masjid dan masyarakat sekitar, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Al-Osmani berperan sebagai media pembelajaran nilai budaya melalui pelaksanaan kegiatan yaitu pengenalan sejarah sultan dan raja melayu melalui ziarah, bentuk arsitektur, dan simbol melayu deli, pemakaian busana dan penyajian, kuliner dan ritual keagamaan. Selain itu masjid-masjid menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat solidaritas dan identitas kolektif masyarakat.

### ABSTRACT

#### **Keywords:**

*Al-Osmani Mosque;  
Deli Malay;  
Social Function of Mosques;  
Cultural Learning*

*Masjid Al-Osmani in Medan Belawan District was a historical mosque inherited from the Deli Malay Sultanate that not only functioned as a place of worship, but also played an important role in the social and cultural life of the community. This study aimed to analyze the role of Masjid Al-Osmani as a center for learning Deli Malay culture and its contribution to preserving cultural values and strengthening the social functions of society. The study used a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observations, in-depth interviews with mosque administrators and the surrounding community, as well as documentation. The results of the study showed that Masjid Al-Osmani played a role as a medium for learning cultural values through activities such as the introduction of the history of Malay sultans and kings through pilgrimage activities, architectural forms and Deli Malay symbols, the use of traditional clothing and food presentation, culinary traditions, and religious rituals. In addition, the mosque became a space for social interaction that strengthened solidarity and the collective identity of the community.*

## 1. Pendahuluan

Masjid Al Osmani yang terletak di Medan Labuhan Belawan, Sumatera Utara, tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran yang memegang peranan penting dalam pelestarian dan pengembangan budaya Melayu Deli. Dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia, Masjid ini berperan sebagai wadah untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun (Rohman et al., 2023). Melalui berbagai kegiatan yang diadakan seperti pengajian, pemakaian busana Melayu, ziarah dan penyediaan kuliner khas Melayu. Masjid Al Osmani telah menjadi tempat di mana generasi muda dapat belajar tentang sejarah dan tradisi budaya Melayu Deli.

Penelitian ini berfokus pada peran Masjid Al Osmani Belawan sebagai pusat pembelajaran budaya Melayu Deli. Masjid ini merupakan salah satu warisan peninggalan paling berharga dari masyarakat suku Melayu Deli yang terletak di Labuhan Deli, Sumatera Utara. Meskipun Masjid Al Osmani dikenal sebagai tempat ibadah yang penting bagi umat Muslim, seiring perkembangan zaman, didukung dengan temuan Sutriyono (2021). Masjid ini juga telah difungsikan sebagai wadah untuk pembelajaran dan pelestarian budaya Melayu Deli yang kaya.

Budaya Melayu Deli mencakup beragam aspek, termasuk bahasa, seni, adat istiadat, dan nilai-nilai sosial yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Guna menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan budaya yang cepat, penting untuk mengintegrasikan pengetahuan agama dengan pelestarian nilai budaya lokal. Dalam konteks ini, Masjid Al Osmani berperan sebagai pusat kegiatan yang tidak hanya menekankan ibadah, tetapi juga mengedukasi masyarakat tentang warisan budaya mereka.

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai peran Masjid Al Osmani sebagai pusat pembelajaran budaya Melayu Deli, serta pengaruhnya terhadap masyarakat sekitarnya. Dengan menganalisis berbagai aktivitas yang berlangsung di Masjid, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang kontribusi Masjid dalam melestarikan dan mengembangkan budaya lokal (Samwil et al., 2023). Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan upaya pelestarian budaya yang lebih sistematis dan berkelanjutan tentang kontribusi nyata Masjid sebagai penguatan identitas dan karakter masyarakat Melayu Deli.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Peran Masjid Al Osmani Sebagai Pusat Pembelajaran Budaya Melayu Deli dalam kehidupan masyarakat. Kajian ini memfokuskan pada fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial dan budaya yang berperan dalam pelestarian nilai-nilai keislaman dan adat Melayu. Konsep kajian yang dihadirkan memperhatikan kondisi sosial, budaya, dan demografi masyarakat di Kecamatan Medan Belawan, khususnya di sekitar Masjid Al Osmani. Hal ini bertujuan untuk memahami bagaimana masjid berperan sebagai media pewarisan nilai budaya, penguatan identitas kolektif, serta pembentukan pola kehidupan sosial masyarakat pesisir

yang multikultural. Dengan demikian, Masjid Al Osmani dipandang sebagai institusi keagamaan yang tidak hanya memiliki nilai historis dan religius, tetapi juga menjadi bagian dari budaya dan cara hidup masyarakat yang telah beradaptasi dengan dinamika sosial dan lingkungannya.

Relatif banyak penelitian yang membahas Masjid Al Osmani Belawan, beberapa penelitian ini yang dilakukan pada tahun belakangan ini lebih membahas tentang sejarah dan arsitektur Masjid Al Osmani hanya sedikit yang melakukan penelitian tentang peran Masjid Al Osmani sebagai pusat pembelajaran budaya. Penelitian ini mengambil posisi pada bagian kedua Masjid Al Osmani Belawan sebagai pusat pembelajaran budaya Melayu Deli.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif memprioritaskan pengumpulan data untuk menyajikan gambaran menyeluruh mengenai isu sosial yang sedang diteliti. Biasanya, data deskriptif ini mencakup informasi yang kurang berkaitan dengan angka atau statistik dan lebih fokus pada pemahaman makna, emosi, dan pendapat yang telah diungkapkan oleh para peserta. Berbagai teknik, seperti analisis dokumen, observasi partisipatif, dan wawancara mendalam, digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian kualitatif (Moleong, 2018).

Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan peran Masjid Al Osmani dalam pembelajaran budaya Melayu Deli. Metode ini memungkinkan peneliti untuk meresapi dunia subjek penelitian, mendalami perspektif masyarakat, dan memahami fenomena dari sudut pandang internal mereka. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data agar hasil penelitian lebih kredibel dan dapat dipertanggung jawabkan.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **Sejarah Masjid Al Osmani**

Masjid Al Osmani pertama kali berdiri pada tahun 1854 dimasa sultan Osman Perkasa Alam (kesultanan deli ke-7) karena beliaulah yang menguasai tanah deli dan karna beliau yang membangun Masjid ini, maka masjid ini dinamakan Masjid Al Osmani. Kemudian seiring berjalannya waktu, akhirnya sultan Osman meninggal dunia dan Masjid Al Osmani diteruskan oleh putranya yang bernama sultan Mahmud Perkasa Alam pada tahun 1870 yang pada saat itu beliau diangkat menjadi sultan deli ke-8. Jika pada saat kesultanan Osman yang membangun Masjid dalam bentuk model panggung, sultan Mahmud malah sebaliknya, beliau meneruskan pembangunan Masjid Al Osmani yang dibangun oleh ayahandanya menjadi bahan permanen alias beliau mengubah Masjid itu menjadi bahan batu dan semen.

Perubahan pembangunan yang dilakukan oleh Sultan Mahmud langsung dicampur tangani oleh arsitektur yang berasal dari Jerman bernama Tuan Jei Berd. Sultan Mahmud

sengaja berkolaborasi dengan Tuan Jei Berd untuk mencari wawasan dan menjadikan Masjid Al-Osmani tetap eksis dari zaman ke zaman walaupun sudah dibangun pada tahun 1854. Tuan Jei Berd yang diberikan Amanah langsung dari sultan Mahmud pun berusaha sebaik mungkin untuk membangun Masjid Al Osmani menjadi Masjid sejarah yang harus terus diingat oleh kalangan masyarakat.

Setelah saling bersepakat untuk membuat perubahan pembangunan pada Masjid Al Osmani, Tuan Jei Berd melakukan hijrah atau berkeliling ke beberapa negara untuk mencari referensi dan rujukan-rujukan yang bagus dalam membangun Masjid Al-Osmani. Hingga akhirnya Tuan Jei Berd menemukan beberapa gaya arsitektur yang akan beliau tuangkan dalam pembangunan Masjid Al Osmani tersebut. Gaya arsitektur yang dimaksud ialah arsitektur Eropa, Timur Tengah, India, China, dan Melayu Deli.

Bentuk gaya arsitektur Eropa yang diterapkan di Masjid Al-Osmani yaitu minimalis bangunan di atap luar Masjid Al Osmani yang berwarna merah gelap bergaris-garis menandakan khas Eropa. Bentuk gaya arsitektur Timur Tengah ialah banyaknya tiang-tiang yang ada di teras masjid Al Osmani yang di atasnya seperti bulatan, selanjutnya gaya arsitektur dari China yaitu bentuk pintu Masjid Al Osmani dengan nuansa ukiran-ukiran China, lalu gaya arsitektur dari India adalah pada ruang utama ada ornamen yang bentuknya dari kebawah melebar sampai keatas membulat seperti bangunan Tajmahal yang ada di sebelah mimbar sebagai penambah eksistensi keindahan Masjid Al Osmani. Gaya arsitektur yang terakhir adalah Melayu Deli,, gaya arsitektur inilah yang menandakan bahwa Masjid Al Osmani adalah masjid yang dikenal dengan masjid melayu, dimana warna masjid Al Osmani sangat kental dengan warna Melayu Deli yaitu warna hijau dan kuning. Warna tersebut memiliki filosofi tersendiri yaitu hijau menandakan keislaman, dan kuning menandakan kemuliaan (Kepala BKM, 2025).

Beberapa peninggalan dari sultan Osman Perkasa Alam dan Sultan Mahmud Perkasa Alam ialah gentung dan bedug yang terbuat dari kayu mangga dan kayu ulin dan tempat wudhu yang berada di luar Masjid Al Osmani berbentuk bundaran besar yang dulunya di kelilingi dengan kayu-kayu kecil untuk tempat mengalirnya air. Tetapi seiring berjalannya waktu, kayu tersebut diubah menjadi kran air yang biasanya digunakan oleh setiap Masjid-Masjid lainnya dan peninggalan lainnya ialah mimbar.

### **Pembelajaran Budaya Melayu Deli di Masjid Al Osmani Belawan Pengenalan Sejarah Sultan dan Raja Melayu Melalui Ziarah**

Untuk zuriat (keturunan) kesultanan deli ini dahulunya memang tinggal di Labuhan Deli. Buktinya ialah di depan, belakang, sampin kanan, dan kiri Masjid Al-Osmani terdapat beberapa makam keturunan kesultanan deli dan masyarakat setempat. makam yang berada di depan Masjid Al-Osmani adalah makam para sultan yaitu kesultanan deli ke-5 ialah sultan Gandar Wahid, sultan ke-6 yaitu sultan Amaluddin Sani, sultan ke-7 yaitu sultan Osman Perkasa Alam, dan sultan ke-8 yaitu sultan Mahmud Perkasa Alam serta beberapa keturunannya. Sedangkan makam di belakang dan samping kanan kiri Masjid Al Osmani adalah kuburan masyarakat setempat yaitu masyarakat yang mengabdikan dirinya pada Masjid Al-Osmani.

Tidak hanya itu makam-makam para raja dan sultan Deli yang berada di samping Masjid bentuk arsitekturnya bergaya Melayu-islam. Makam para raja dan sultan Deli

berada di dalam cungkup yaitu rumah makam yang mana makam para raja dan sultan makamnya tertutup atau dilindungi oleh atap. Bentuk nisan dan bahan yang digunakan ialah menggunakan bahan batu alam atau marmer yang cenderung membuat makam para sultan terlihat bagus dan kokoh, dengan nisan bergaya khas melayu yang sering dihiasi ukiran ayat-ayat Al-Quran atau dihiasi ornamen flora yaitu ragam hias yang terinspirasi dari berbagai jenis tumbuhan, seperti bunga, daun, tangkai dan buah. Area makam di Masjid Al Osmani sering dikaitkan dengan warna kuning yang melambangkan kejayaan dan kebangsaan melayu.

Disaat mengunjungi Masjid Al Osmani orang-orang kenaziran Masjid atau yang sering disebut BKM akan senang hati atau sukarela untuk mengajarkan dan menjelaskan segala bentuk yang berkaitan dengan Masjid. Jika membahas tentang makam maka orang BKM masjid akan menjelaskan semuanya siapa saja yang dimakamkan di area Masjid dikarenakan ada dua tempat yang berbeda, letak makam yang berada di depan Masjid ialah makam para raja dan sultan Deli yaitu kesultanan deli ke-5 ialah sultan Gandar Wahid, sultan ke-6 yaitu sultan Amaluddin Sani, sultan ke-7 yaitu sultan Osman Perkasa Alam, dan sultan ke-8 yaitu sultan Mahmud Perkasa Alam serta beberapa keturunannya. Sedangkan makam di belakang dan samping kanan kiri Masjid Al Osmani adalah kuburan masyarakat setempat yaitu masyarakat yang mengabdikan dirinya pada Masjid Al Osmani.

Kegiatan pengenalan sultan dan raja melayu deli ini menjadi upaya untuk memastikan generasi muda tetap terhubung dengan warisan leluhur mereka. Tradisi ini berperan sebagai sarana pendidikan informal bagi anak-anak dan remaja tentang pentingnya menghormati tradisi dan sejarah. Melalui ziarah, nilai-nilai yang ditanamkan oleh pendahulu diajarkan kembali, sekaligus menumbuhkan rasa kebanggaan atas identitas daerah (Fahmi & Zulhamdi, 2023).

### **Bentuk Arsitektur dan Simbol Melayu Deli**

Melayu Deli lebih dari sekedar nama daerah, Melayu Deli merupakan perwujudan ragam tradisi, nilai-nilai budaya, dan praktik sosial yang melekat dalam kehidupan sehari-hari komunitasnya. Di tengah dinamika zaman, menjaga warisan budaya memerlukan kesadaran kolektif dan praktik-praktik nyata yang bisa diwariskan ke generasi berikutnya (Normalita et al., 2023). Kegiatan-kegiatan keagamaan dan kebudayaan yang dipraktikkan oleh komunitas menjadi wadah penting untuk meneguhkan identitas sosial-budaya Melayu, menghadirkan harmoni antara spiritualitas dan tradisi, serta mempererat ikatan sosial antar-warga (Faizal et al., 2023).

Masjid Al Osmani juga sangat mudah dikenali sebagai Masjid peninggalan sultan Melayu Deli. Yang dimana arsitektur Masjid Al Osmani mencerminkan gaya Melayu yang khas, ciri utama dari arsitektur Melayu adalah penggunaan bahan lokal dan detail ornament yang indah. Bentuk kubah yang besar dan bulat membuat Masjid Al Osmani ini mudah dikenali sebagai masjid melayu Deli. Kemudian warna yang digunakan Masjid Al Osmani sangat kental dengan warna hijau dan kuning yang melambangkan warna melayu Deli yang berarti warna hijau untuk keislaman dan kuning untuk kemuliaan.

## **Pemakaian Busana Teluk Belanga dan Penyajian Kuliner Bubur Pedas**

Masjid Al Osmani sering melakukan kegiatan budaya dan tradisi Melayu yaitu salah satu contohnya Pada hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj, Idul Fitri, dan Idul Adha, masyarakat mengenakan busana melayu Teluk Belanga untuk menghormati momen penting agama serta menciptakan suasana khidmat meriah saat berkumpul beribadah dan merayakan bersama. Busana ini menjadi simbol adat Melayu yang berfungsi menjaga dan lestarkan budaya lokal, dengan partisipasi pengurus Masjid dan masyarakat yang memperkuat kebersamaan agar nilai serta tradisi Melayu bisa diteruskan ke generasi berikutnya. Kegiatan makin spesial dengan kehadiran Sultan Melayu Deli yang sholat berjama'ah di Masjid Al Osmani, di mana kehadiran beliau mempertegas hubungan antara pemimpin adat dan masyarakat sekaligus memperkuat rasa persatuan dan kehormatan dalam beribadah serta merayakan hari besar agama bersama.

Kehadiran Sultan Melayu Deli di Masjid Al Osmani menambah keistimewaan acara ini, menunjukkan penghormatan terhadap tradisi dan mengukuhkan status budaya Melayu dalam konteks keagamaan. Selain pemakaian teluk belanga Masjid Al Osmani juga sering melakukan tradisi dan kegiatan penyediaan bubur pedas yaitu merupakan makanan khas Melayu yang memiliki kedudukan khusus dalam sejarah budaya Melayu, karena dikenal sebagai hidangan yang disajikan bagi raja dan pembesar pada masa lampau. Selain memiliki cita rasa yang khas dan menggugah selera, hidangan ini juga kaya akan kandungan gizi yang bermanfaat bagi tubuh. Di Masjid Al Osmani, penyediaan bubur pedas dilakukan secara teratur pada masa bulan suci Ramadhan, khususnya pada malam hari Kamis, sebagai bagian dari santapan untuk berbuka puasa bagi jamaah dan seluruh masyarakat yang hadir.

Kegiatan penyediaan bubur pedas khas Melayu bertujuan untuk melestarikan tradisi makanan yang memiliki nilai sejarah dan budaya tinggi sekaligus memperkenalkan keistimewaannya kepada berbagai lapisan masyarakat, memberikan nutrisi optimal yang memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi tubuh setelah menjalani puasa seharian agar ibadah dan aktivitas dapat dijalankan dengan lebih baik, serta menciptakan kesempatan bagi jamaah dan warga sekitar untuk berkumpul serta berinteraksi sehingga terjalin hubungan yang erat dan penuh kebersamaan dalam lingkungan masyarakat (Kepala BKM, 2025).

## **Ritual Keagamaan di Masjid Al Osmani**

Kegiatan selanjutnya masjid Al Osmani sering melakukan acara dzikir ratibul haddad. Dzikir ratibul haddad ini merupakan tradisi yang diwariskan oleh leluhur masyarakat Melayu deli, seperti Syekh Utsman Ma'sum dan Syekh Muhammad Adid, yang menerima ilmunya dari Tuan Guru mereka, Syekh Hasan Ma'sum, seorang ulama besar di Sumatra Utara. Dzikir ini dilakukan di Masjid Al Osmani setiap bulan pada malam jum'at, rangkaian kegiatan dzikir ini di mulai dengan membaca Basmalah, do'a, pembacaan sholawat, dzikir, pembacaan Ratibul Haddad, penyampaian tausiyah, dzikir penutup dan do'a.

Masyarakat Melayu Deli memiliki kedekatan atau senang dengan sholawat sehingga ketika mereka melakukan kegiatan dzikir ratibul haddad masyarakat Melayu selalu membacakan sholawat dan seluruh kegiatan dzikir tersebut dilakukan dengan

menggunakan suara atau nada khas cengkok Melayu yang mendayu-dayu. Dalam pelaksanaan kegiatan dzikir ini para pemuda dan pemudi diajak untuk berpartisipasi aktif mengikuti kegiatan mulai dari pembacaan dzikir pembacaan sholawat, ayat-ayat dan doa yang dibaca hingga para pemuda dan pemudi menguasai cengkok khas Melayu dan mereka tidak lupa dengan kegiatan budaya yang dilakukan secara turun-temurun. Selain itu ketika pembacaan dzikir telah selesai juga diadakan sesi pembahasan tentang sejarah dan makna filosofis dibalik tradisi dzikir ini agar generasi muda tidak hanya menjalankan secara lahiriah tetapi juga memahami dan menghargai nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Sesuai dengan temuan Aulia et al. (2025) Masjid Al-Osmani digunakan bukan hanya untuk ibadah shalat, melainkan bisa dipakai untuk pernikahan, pengajian besar, kajian-kajian Islam, kuliah subuh, tempat penyambutan tamu dari luar atau dalam negeri, dan juga bisa menjadi tempat prewedding bernuansa Melayu Deli. Masjid Al-Osmani hanya dibuka saat Sholat sampai selesai Shalat dan dibuka untuk berbagai acara yang sebelumnya sudah disepakati oleh kepengurusan Masjid.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Masjid Al-Osmani memiliki peran yang sangat signifikan sebagai institusi sosial keagamaan dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Medan Belawan. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga berperan dalam membentuk kebiasaan keberagaman, kedisiplinan spiritual, serta memperkuat keterikatan emosional antara jamaah dan Masjid. Melalui berbagai aktivitas keagamaan yang berlangsung secara berkelanjutan, Masjid menjadi pusat internalisasi nilai-nilai keislaman yang hidup dalam praktik keseharian masyarakat.

Selain itu, Masjid Al Osmani juga berperan sebagai ruang sosial yang mampu mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Interaksi sosial yang terbangun melalui kegiatan Masjid mendorong terciptanya solidaritas, kebersamaan, dan keharmonisan sosial di tengah keberagaman latar belakang masyarakat. Fungsi sosial ini menegaskan bahwa Masjid memiliki posisi strategis dalam membangun kohesi sosial dan menjaga stabilitas hubungan sosial di lingkungan sekitarnya.

Lebih lanjut, sebagai Masjid bersejarah, Masjid Al Osmani berfungsi sebagai pusat pembelajaran budaya dan pelestarian nilai-nilai lokal masyarakat Melayu Deli. Nilai budaya yang tercermin melalui pengenalan sejarah sultan dan raja Melayu, arsitektur, simbol, tradisi pemakaian busana, penyajian kuliner, dan praktik keagamaan yang berlangsung di Masjid memperkuat kesadaran masyarakat terhadap identitas budaya lokal. Dengan demikian, Masjid Al Osmani tidak hanya menjadi simbol religius, tetapi juga berperan sebagai media edukasi dan pelestarian budaya yang relevan bagi kehidupan masyarakat masa kini. Kesimpulan ini menegaskan pentingnya menjaga keberlanjutan peran masjid sebagai institusi keagamaan, sosial, dan budaya dalam mendukung kehidupan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan.

## 5. Daftar Pustaka

- Aulia, U. R., Dharma, H., Haniyah, N., Selviani, R., & Ammamiarihta. (2025). Rekonstruksi Peran Masjid: Lebih dari Sekedar Tempat Ibadah. *WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 208–222.
- Fahmi, R. A., & Zulhamdi, M. (2023). Mosque-Based Islamic Social Enterprise: A New Approach to Mosque Management Transformation. *Jurnal Iqtisaduna*, 9(2), 162–175.
- Faizal, M. A., Arta, A., Ni'mah, J., & Rohmah, Z. F. A. (2023). Peran Masjid Sebagai Tempat Kegiatan Sosial Ekonomi Masyarakat. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 6(1), 123–134. <https://doi.org/10.31949/maro.v6i1.3964>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). PT. Remaja Rosdakarya.
- Normalita, A., Mularsih, E. R., & Al Azizc, I. S. A. (2023). Nilai-nilai toleransi hasil akulturasi budaya pada masjid Mantingan Jepara. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 133–142.
- Rohman, B., Riam, Z. A., Maulana, F., & Juraidi, A. (2023). Peran Masjid dalam Penyebaran Toleransi. *Jurnal Bimas Islam*, 16(2), 397–420.
- Samwil, Tjoetra, A., Yulianda, R., & Khairan. (2023). The Systematic Approach in Revitalizing the Role of Mosques as Community Empowerment Centers. *Proceedings of the 4th International Conference on Social Science, Political Science, and Humanities (ICoSPOLHUM)*, 1–8.
- Sutriyono. (2021). Peran Dan Fungsi Sosial Masjid Dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Masyarakat Desa Palalangan. *KASBANA: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 1(2), 125.